

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu kegiatan penelitian yang berdasarkan rasionalitas, empiris, dan sistemis. Kegiatan penelitian harus dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat diamati dan orang lain dapat mengetahui cara-cara yang digunakan. Langkah-langkah yang diambil juga harus terukur dan terencana (Sugiyono, 2014: 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tarigan (2009:188) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah. Sedangkan Nazir (1988), berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti sekelompok manusia sebagai objek penelitian dan menggambarkan fenomena hasil penelitian tersebut secara sistematis.

#### **B. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dengan merujuk pada variabel yang ada dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta yang berjumlah 25 orang, yang berumur antara 10 tahun sampai 30 tahun.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang lebih detail diteliti dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu adalah teknik pengambilan sampel yang tidak diberikan peluang bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:301). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa asrama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta yang sedang atau telah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sampel penelitian ini berjumlah 7 orang yang berumur antara 16 tahun sampai 30 tahun.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Sugiyono (2014: 187) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber, dan latar belakang yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data *non-tes*, diantaranya adalah ;

#### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data, pencarian kebenaran data. Observasi mencari kebenaran data dan fakta tidak hanya dari manusia saja, melainkan dari melihat kondisi lingkungan (Sugiyono, 2014: 196). Observasi tidak boleh berdasarkan asumsi atau dugaan semata, tetapi harus dengan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Proses observasi ini terkadang juga diikuti oleh pengumpulan data dengan wawancara untuk menguatkan data dari subjek atau objek penelitian.

Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan subjek-subjek yang dapat mendukung pengumpulan data dalam penelitian ini. Selain itu, dengan observasi juga membantu peneliti untuk lebih dapat mengetahui proses pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode *audio lingual* yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2014: 316). Wawancara juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan atau tingkat ketercapaian dari tujuan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan penerapan metode *audio lingual* pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar bagi tunanetra.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti melibatkan pengajar bahasa Jepang dan siswa asrama YAKETUNIS. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan *semi-terstruktur*. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti dengan pedoman wawancara (Sugiyono, 2014: 318). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur guna mendapat jawaban yang pasti dan akurat. Setiap responden diberikan pertanyaan yang sama mengenai pendapat secara umum tentang kegiatan penelitian yang sedang berlangsung. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan secara umum terhadap fenomena dalam penelitian. Jenis wawancara ini cocok digunakan untuk menilai hal-hal yang dapat dirasakan dan dinilai secara umum oleh responden. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan diharapkan mampu mewakili jawaban dari narasumber dengan lebih terarah dan mudah dimengerti.

Wawancara *semi-terstruktur* adalah wawancara yang lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Pertanyaan yang digunakan tidak harus mengacu pada pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengetahui pendapat atau ide-ide yang muncul dari responden (Sugiyono, 2014: 318). Peneliti menggunakan wawancara *semi-terstruktur* guna menggali lebih dalam lagi mengenai pendapat responden yang belum dapat ditemukan jawabannya pada wawancara terstruktur. Responden penelitian ini merupakan tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan. Oleh sebab itu, perlu pertanyaan yang lebih

mendalam untuk dapat menilai mengenai apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka alami setelah kegiatan penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara didokumentasikan dalam laporan dengan penjelasan terpadu. Selain itu, terdapat pula dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen pendukung lainnya.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat atau media yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, dalam hal ini instrumen penelitian adalah alat atau media yang digunakan dalam membantu mengumpulkan data dan fakta di lapangan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen sangat diperlukan guna membantu pengumpulan data penelitian.

### **1. Pedoman Observasi**

Observasi adalah mengamati secara langsung perilaku subjek atau objek dalam penelitian serta kejadian-kejadian di sekitarnya. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengumpulkan data dari subjek atau objek tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rahayu, Margono, dan Sudaryono (2013: 38).

Observasi penelitian ini melibatkan siswa dan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang pada siswa asrama YAKETUNIS. Peneliti hanya mengamati jalannya pembelajaran bahasa Jepang tanpa ikut dalam proses pembelajaran tersebut. Langkah yang ditempuh dalam observasi, dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1**  
Pedoman Observasi Penelitian

NO	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		YA	TIDAK	
1.	Kegiatan observasi pembelajaran pertama:			
	a. Membuka dengan salam dan berdoa			
	b. Perkenalan identitas pengajar			
	c. Perkenalan siswa			
	d. Perkenalan bahasa Jepang			
	e. Mengenalkan kosakata sederhana <i>watashi, anata, massaji, ie ichi, ni, san, shi...juu ni atama, kubi, senaka, mune, te, ashi</i>			
	f. Latihan pengulangan kosakata menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>drill</i> )			
	g. Evaluasi materi kosakata			
	h. Ringkasan inti sari materi			
2.	Kegiatan observasi pembelajaran kedua:			
	a. Membuka dengan salam dan berdoa			
	b. Mengulang materi sebelumnya			
	c. Latihan materi sebelumnya menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>drill</i> )			
	d. Penjelasan materi kalimat sederhana <i>aisatsu &amp; jikoshoukai</i>			
	e. Mengenalkan kalimat sederhana Pola kalimat <i>dekimasu, dekimasu ka</i> Pola kalimat <i>...ji/de, massaji ga dekimasu</i> menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>subtitution drill</i> )			
	f. Latihan pengulangan kalimat sederhana, menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>drill</i> )			
	g. Evaluasi materi kalimat sederhana			
	h. Ringkasan inti sari materi			

3.	Kegiatan observasi pembelajaran ketiga:			
	a. Membuka dengan salam dan berdoa			
	b. Mengulang materi sebelumnya			
	c. Latihan materi sebelumnya menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>subtitution drill</i> & metode <i>drill</i> )			
	d. Penjelasan materi kalimat positif & negatif <i>dekimasu, dekimasen</i> , menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>transformation drill</i> )			
	e. Mengenalkan kalimat positif & negatif + Kata Benda yang sudah dipelajari menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>subtitution drill</i> & metode <i>transformation drill</i> )			
	f. Latihan pengulangan kalimat positif & negatif, menggunakan metode <i>audio lingual</i> ( pendekatan metode <i>subtitution drill</i> & metode <i>transformation drill</i> )			
	g. Evaluasi materi kalimat positif & negatif			
	h. Ringkasan inti sari materi			

## 2. Pedoman Wawancara

Penelitian ini melibatkan tunanetra sebagai narasumber dan sebagai sampel dari data penelitian. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam melihat dan merasakan benda maupun kondisi sekitarnya, oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengali informasi yang lebih akurat. Setyadi dalam Gunawan (2013: 60) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu topik tertentu melalui proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara diperlukan dalam pengambilan data untuk dapat mengetahui informasi dari subjek atau objek penelitian dengan data yang akurat.

Wawancara dilakukan dengan alat perekam berupa telepon genggam yang berfungsi merekam percakapan peneliti dan narasumber.

Wawancara dilakukan kepada siswa YAKETUNIS dan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar di YAKETUNIS. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara meliputi;

**Tabel 3.2**  
Pedoman Wawancara

No	Narasumber wawancara	Poin-poin pertanyaan
1.	Siswa asrama YAKETUNIS	Bagaimana pendapat anda tentang bahasa Jepang ?
		Bagaimana pendapat anda terhadap penerapan metode <i>audio lingual</i> dalam mempelajari bahasa Jepang ?
		Apakah dengan metode <i>audio lingual</i> membantu anda dalam mempelajari bahasa Jepang ?
		Apakah anda merasa cocok menggunakan metode <i>audio lingual</i> dalam mempelajari bahasa Jepang ?
		Apakah metode <i>audio lingual</i> menarik ?
		Apakah metode <i>audio lingual</i> mudah dipraktikkan ?
		Apa saja kendala yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Jepang ?
		Apa manfaat yang anda peroleh dari penerapan metode <i>audio lingual</i> untuk pembelajaran bahasa Jepang ?
2.	Pengajar	Bagaimana pendapat anda tentang penerapan metode <i>audio lingual</i> dalam pembelajaran bahasa Jepang ?
		Apakah anda mengalami kendala dalam mempraktikkan metode <i>audio lingual</i> ?

### **3. Dokumentasi**

Instrumen dokumen dalam penelitian ini meliputi : pedoman observasi, pedoman wawancara, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Jepang dan lampiran serta surat pendukung lainnya. Selain itu terdapat juga dokumentasi berupa foto kegiatan.

### **E. Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2014: 335) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:334) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data tersebut diantara lain adalah:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih antara data yang kurang penting dan hanya berfokus kepada data yang penting saja. Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data-data yang penting saja dalam hasil observasi dan wawancara.

#### **2. Penyajian Data**

Proses mereduksi data di atas akan menghasilkan data yang penting saja, kemudian data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah diamati. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2014:339) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah uraian dengan teks yang bersifat naratif.



### 3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan dari penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan dari awal penelitian. Kesimpulan tersebut adalah hasil dari verifikasi dari data-data yang telah disajikan sebelumnya. Namun demikian kesimpulan disini bersifat sementara yang akan berubah jika ditemukan fakta dan bukti kuat yang mendukung dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan temuan di lapangan.

## F. Analisis Data

### 1. Analisis Data Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung dengan memperhatikan kejadian-kejadian di sekitarnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS. Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi *non-partisipan*, yaitu peneliti hanya mengamati jalannya pembelajaran bahasa Jepang tanpa ikut dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan observasi ini dilakukan 3 kali, dengan jadwal sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
Jadwal Observasi Penelitian

No.	Observasi	Hari, Tanggal	Waktu	Tempat
1.	Observasi I	Selasa, 24-09-2019	19:00-20:30	YAKETUNIS
2.	Observasi II	Kamis, 26-09-2019	19:00-20:30	YAKETUNIS
3.	Observasi III	Jumat, 27-09-2019	19:00-20:30	YAKETUNIS

a. Hasil Data Observasi

1) Observasi pertama

Observasi pertama dilakukan pada Selasa, 24 September 2019 dimulai pukul 19:00 WIB dengan pengajar bernama M. Ardian Yudhanarto, usia 26 tahun, beralamatkan di Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pengajar merupakan lulusan Diploma bahasa Jepang, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang memiliki pengalaman mengajar bahasa Jepang di SMA (MA) Ali Maksud, Pondok Krpyak, Yogyakarta. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang adalah 7 siswa. Terdiri dari 3 siswa putra dan 4 siswi putri. Proses pembelajaran berlangsung selama 90 menit.

Kegiatan pembelajaran pertama dibuka dengan salam dan berdoa bersama. Kemudian dilanjutkan perkenalan identitas pengajar kepada siswa-siswi, lalu disambung dengan perkenalan singkat identitas siswa-siswi. Setelah itu, pengajar menyampaikan pengenalan singkat mengenai bahasa Jepang. Pada tahap ini, pengajar hanya menjelaskan secara singkat mengenai bahasa Jepang. Pengajar memberikan penjelasan bahwa bahasa Jepang memiliki struktur tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini dijelaskan dengan contoh pola “diterangkan-menerangkan” yang berbeda antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Setelah itu, pengajar memberikan kisi-kisi materi yang dipelajari pada hari itu. Materi yang diajarkan adalah pengenalan kosakata kata benda, angka, dan kosakata anggota tubuh.

Pertama-tama, pengajar menyebutkan kosakata dalam bahasa Jepang dan kemudian menyebutkan arti kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Siswa kemudian dituntun untuk mengucapkan kosakata-kosakata tersebut dengan menggunakan pendekatan metode *drill*. Kosakata yang diajarkan merupakan kosakata sederhana yang berhubungan dengan perkenalan diri, angka, dan

anggota tubuh. Kosakata tersebut yaitu: *watashi, anata, ie, ichi, ni, san, yon, go, roku, shichi, hachi, kyu, juu, juu-ichi, juu-ni, atama, kubi, senaka, mune, te, dan ashi*. Pengajar mengucapkan kosakata satu persatu, kemudian siswa mengulang dengan pengucapan yang sama sebanyak 10 kali secara berulang dan bergantian antara pengajar dan siswa. Kemudian, pengajar memberikan pertanyaan secara acak kepada seluruh siswa dengan cara menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia lalu siswa menjawab dengan menyebutkan ulang kosakata tersebut dalam bahasa Jepang. Pertanyaan tersebut diulang sebanyak 10 sampai 20 kali dan ditanyakan secara acak kepada seluruh siswa secara merata. Pengajar memastikan seluruh siswa dapat menjawab dengan benar setiap pertanyaan tersebut.

Saat terdapat siswa yang kurang tepat menjawab, pengajar memberikan petunjuk berupa penggalan kosakata dari jawaban pertanyaan, hingga siswa dapat menjawab dengan benar. Setelah semua siswa dapat menjawab pertanyaan, pengajar merangkum kembali materi yang disampaikan tersebut. Kondisi kelas selama berlangsung pengajaran sangat aktif dan kondusif. Pengajar mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## 2) Observasi kedua

Observasi kedua diselenggarakan pada Kamis, 26 September 2019 dimulai pukul 19:00 WIB berlangsung selama kurang lebih 90 menit, dengan pengajar yang sama. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang adalah 7 siswa. Terdiri dari 3 siswa putra dan 4 siswi putri. Pengajar memulai kegiatan dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa. Setelah itu, pengajar menyampaikan rangkuman materi pertemuan sebelumnya dan disertai pertanyaan mengenai materi sebelumnya secara acak kepada siswa. Selesai semua siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai materi sebelumnya, kemudian pengajar memberikan

penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan pada pertemuan kedua.

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan kosakata baru, pola kalimat sederhana *aisatsu* (kalimat sapaan), *jikoshoukai* (perkenalan diri), *dekimasu* (dapat), *dekimasu ka* (apakah bisa), kalimat penunjuk keterangan waktu, dan kalimat penunjuk keterangan tempat. Pengenalan pola kalimat dilakukan secara berurutan dan masing-masing pola kalimat dijelaskan secara berulang-ulang. Pengenalan pola kalimat tersebut diterangkan dengan apa adanya dan tidak terlalu menekankan pada aturan-aturan secara *grammatical*. Pengajar juga mempraktikkan penggunaan metode *audio lingual* dengan pendekatan *subtitutional drill* pada saat mengajarkan pola kalimat penunjuk keterangan waktu dan keterangan tempat. Pendekatan metode tersebut diterapkan pada kalimat “*itsu massaaji ga dekimasu ka*” yang kemudian kata “*itsu*” diganti dengan keterangan waktu “*kyou, ashita*” dan kata ganti penunjuk waktu. Pola kalimatnya menjadi: “*kyou, massaaji ga dekimasu ka*”; “*ashita, massaaji ga dekimasu ka*”. Hal yang sama juga dilakukan untuk kalimat penunjuk keterangan tempat “*watashi no ie, anata no ie*”, yang menjadi; “*watashi no ie de massaaji ga dekimasu*” dan “*anata no ie de massaaji ga dekimasu*”.

Setelah mengenalkan semua pola kalimat, siswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri menggunakan pola kalimat perkenalan diri (*jikoshoukai*). Siswa bergantian satu persatu memperkenalkan diri dan hal itu dilakukan sebanyak tiga kali. Selanjutnya, pengajar memberikan pertanyaan menggunakan bahasa Jepang lalu siswa menjawab dengan menggunakan pola kalimat keterangan waktu atau keterangan tempat.

Secara keseluruhan, latihan yang diberikan pengajar dilakukan secara berulang sebanyak 10 sampai 20 kali untuk setiap pola

kalimat atau kosakata. Pengajar juga beberapa kali menghampiri beberapa siswa yang tidak lancar dalam menjawab pertanyaan. Siswa yang tidak lancar saat menjawab pertanyaan disebabkan siswa malu berbicara atau siswa kurang memperhatikan materi pembelajaran. Namun, pengajar selalu memberi motivasi dan memberi semangat agar siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut. Kondisi kelas saat berlangsung pengajaran sangat aktif dan kondusif. Pengajar merangkum materi apa saja yang telah disampaikan saat akhir pertemuan. Pengajar mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### 3) Observasi ketiga

Observasi ketiga dilakukan pada Jumat, 27 September 2019 dimulai pada pukul 19:00 WIB berlangsung selama 90 menit dan disampaikan dengan pengajar yang sama. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang adalah 7 siswa. Terdiri dari 3 siswa putra dan 4 siswi putri. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa bersama. Sebelum memulai pembelajaran, pengajar menyampaikan inti materi dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pengajar memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan berkaitan dengan kosakata dan pola kalimat yang telah dipelajari dipertemuan sebelumnya. Setiap siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan. Semua siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan lancar.

Pertemuan ketiga pengajar menyampaikan materi tentang kalimat positif dan kalimat negatif. Pertama-tama, pengajar mengenalkan kosakata *dekimasen* yang merupakan lawan kata dari *dekimasu*. Setelah siswa mengerti makna dari kosakata *dekimasen* kemudian pengajar melanjutkan dengan mengulang materi sebelumnya dan menghubungkan dengan materi dipertemuan ketiga tersebut. Siswa diajak untuk mengulangi pengucapan pola

kalimat “*massaaji ga dekimasu*” dan “*massaaji ga dekimasen*” sebanyak 10 kali. Selanjutnya, pengajar memperkenalkan perubahan bentuk kosakata anggota tubuh dari pertemuan pertama menggunakan metode *audio lingual* pendekatan metode *subtitution drill* dan metode *transformation drill*. Kosakata-kosakata tersebut antara lain; *atama* menjadi *atama no massaaji*; *kubi* menjadi *kubi no massaaji*; *senaka* menjadi *senaka no massaaji*; *mune* menjadi *mune no massaaji*; *te* menjadi *te no massaaji*; dan *ashi* menjadi *ashi no massaaji*. Pengajar memberikan contoh pengucapan, kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama sebanyak 10 kali.

Saat semua siswa sudah lancar mengulang mengucapkannya, pengajar berlanjut memberikan tambahan di belakang gabungan kosakata tersebut ditambah dengan pola kalimat *dekimasu* dan *dekimasen* yang telah diajarkan diawal pertemuan. Gabungan kosakata dan kalimat itu menjadi; *atama no massaaji ga dekimasu*; *kubi no massaaji ga dekimasu*; *senaka no massaaji ga dekimasu*; *mune no massaaji ga dekimasu*; *te no massaaji ga dekimasu*; dan *ashi no massaaji ga dekimasu*. Gabungan kosakata dan kalimat itu diucapkan ulang oleh pengajar dan ditirukan sebanyak 10 kali oleh siswa. Setelah itu pengajar berlanjut mengganti kata *dekimasu* dengan kata *dekimasen*. Kalimatnya lalu menjadi; *atama no massaaji ga dekimasen*; *kubi no massaaji ga dekimasen*; *senaka no massaaji ga dekimasen*; *mune no massaaji ga dekimasen*; *te no massaaji ga dekimasen*; dan *ashi no massaaji ga dekimasen*. Sama seperti sebelumnya, siswa dituntun mengucapkan sebanyak 10 kali.

Setelah itu, siswa diingatkan kembali mengenai pola kalimat tanya “*massaaji ga dekimasu ka*” pada pertemuan kedua, lalu kata “*massaaji*” diganti dengan pola kalimat *atama no massaaji*; *kubi no massaaji*; *senaka no massaaji*; *mune no massaaji*; *te no massaaji*; dan *ashi no massaaji*, menjadi kalimat tanya: *atama no*

*massaaji ga dekimasu ka; kubi no massaaji ga dekimasu ka; senaka no massaaji ga dekimasu ka; mune no massaaji ga dekimasu ka; te no massaaji ga dekimasu ka; dan ashi no massaaji ga dekimasu ka.*

Selesai memberikan materi-materi tersebut, pengajar menggunakan metode pendekatan *response drill (ootoo renshuu)* dengan memberikan pertanyaan secara acak kepada seluruh siswa dengan cara menyebutkan pola kalimat yang telah diajarkan dalam bahasa Indonesia lalu siswa menjawab dengan menyebutkan ulang kalimat tersebut dalam bahasa Jepang. Pertanyaan tersebut diulang sebanyak 10 sampai 20 kali dan ditanyakan secara acak kepada seluruh siswa secara merata. Pengajar memastikan seluruh siswa dapat menjawab dengan benar setiap pertanyaan tersebut. Setelah semua siswa dapat menjawab pertanyaan, pengajar merangkum kembali materi yang disampaikan tersebut. Kondisi kelas saat berlangsung pengajaran sangat aktif dan kondusif. Pengajar mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Analisis Data Observasi

Peneliti mengategorikan analisis hasil data observasi menjadi tiga bagian, yaitu: alur pembelajaran, penggunaan metode *audio lingual*, dan kondisi siswa. Selama melakukan kegiatan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pengajar menggunakan pola alur pembelajaran yang sama, yaitu: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka selalu diawali dengan salam dan berdoa bersama. Kemudian pengajar menjelaskan materi yang akan diajarkan, dan atau menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sebelum menjelaskan materi yang akan diajarkan, pengajar memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengajar membantu siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan atau tidak lancar dalam menjawab pertanyaan dengan cara memberikan petunjuk

berupa penggalan kosakata dari jawaban pertanyaan. Pengajar juga sesekali menghampiri siswa yang kurang lancar dan mengulang kosakata atau pertanyaan dengan suara keras. Setelah semua siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, pengajar memulai kegiatan inti, yaitu menyampaikan materi. Materi disampaikan dibagi menjadi tiga kali pertemuan.

Materi pada tiap-tiap pertemuannya adalah: pengenalan bahasa Jepang, kosakata sederhana (perkenalan diri, angka dan anggota tubuh), perkenalan diri, kata sapaan, pola kalimat *dekimasu*, pola kalimat penunjuk waktu, pola kalimat penunjuk keterangan tempat, serta pola kalimat positif dan negatif (*dekimasu, dekimasen*). Setelah materi disampaikan, pengajar memastikan siswa dapat menangkap inti materi dengan memberikan pertanyaan satu persatu kepada siswa. Pada akhir pertemuan, kegiatan penutup selalu diisi dengan *review* materi yang telah disampaikan dan ditutup dengan salam.

Penyampaian materi oleh pengajar selalu didasarkan oleh beberapa teknik pendekatan dalam penerapan metode *audio lingual*. Materi pertemuan pertama dan kedua; pengenalan bahasa Jepang, kosakata sederhana (perkenalan diri, angka dan anggota tubuh) perkenalan diri, dan kata sapaan, disampaikan dengan teknik pendekatan *drill*, yaitu dengan menyampaikan kosakata baru satu persatu kepada siswa dan disampaikan secara berulang kali. Teknik pendekatan *drill* ini hampir diterapkan disemua pertemuan.

Selanjutnya, materi pertemuan kedua diberikan dengan pendekatan *substitution drill* (*dainyuu resnhu*) dan *response drill* (*ootoo renshuu*). Pendekatan metode *substitution drill* (*dainyuu resnhu*) diterapkan pada kalimat "*itsu massajji ga dekimasu ka*" yang kemudian kata "*itsu*" diganti dengan keterangan waktu "*kyou, ashita*" dan kata ganti penunjuk waktu. Hal yang sama juga dilakukan untuk kalimat penunjuk keterangan tempat "*watashi no ie, anata no ie*". Sedangkan pendekatan metode *response drill* (*ootoo renshuu*)



diterapkan untuk mengetahui respon dari siswa dalam menjawab pola kalimat “*itsu massaaji ga dekimasu ka*”.

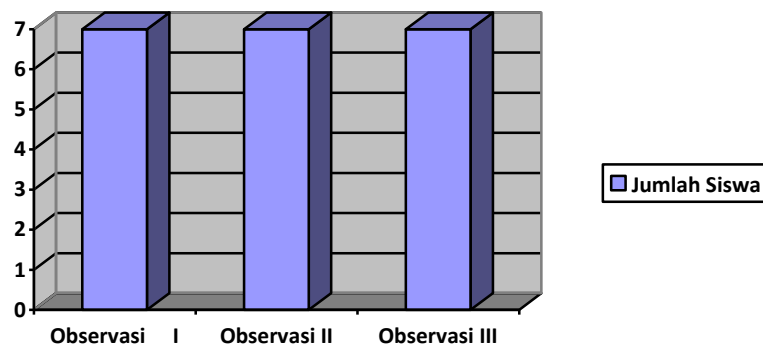
Materi ketiga disampaikan dengan pendekatan *transformation drill* (*tenkan renshuu*), *response drill* (*ootoo renshuu*), dan *expansion drill* (*kakuchoo renshuu*). Pendekatan *transformation drill* (*tenkan renshuu*) diterapkan dalam menunjukkan perubahan pola kalimat *dekimasu* menjadi pola kalimat *dekimasen*. Sedangkan pendekatan *expansion drill* (*kakuchoo renshuu*) digunakan dalam memberikan tambahan di depan kosakata bagian tubuh, yaitu; *atama* menjadi *atama no massaaji*; *kubi* menjadi *kubi no massaaji*; *senaka* menjadi *senaka no massaaji*; *mune* menjadi *mune no massaaji*; *te* menjadi *te no massaaji*; dan *ashi* menjadi *ashi no massaaji*. Pendekatan *expansion drill* (*kakuchoo renshuu*) juga digunakan dalam penambahan pola kalimat tanya “*massaaji ga dekimasu ka*” pada pertemuan kedua, lalu kata “*massaaji*” diganti dengan pola kalimat *atama no massaaji*; *kubi no massaaji*; *senaka no massaaji*; *mune no massaaji*; *te no massaaji*; dan *ashi no massaaji*, menjadi kalimat tanya: *atama no massaaji ga dekimasu ka*; *kubi no massaaji ga dekimasu ka*; *senaka no massaaji ga dekimasu ka*; *mune no massaaji ga dekimasu ka*; *te no massaaji ga dekimasu ka*; dan *ashi no massaaji ga dekimasu ka*. Pengajar menghubungkan kalimat pertanyaan itu dengan pola kalimat *dekimasu* dan *dekimasen* yang digabung dengan keterangan kata benda anggota tubuh *atama*, *kubi*, *senaka*, *mune*, *te*, dan *ashi*, yang telah diajarkan sebelumnya. yaitu dengan tambahan: *atama no massaaji*, *kubi no massaaji*, *senaka no massaaji*, *mune no massaaji*, *te no massaaji*, dan *ashi no massaaji*.

Pendekatan *response drill* (*ootoo renshuu*) pada pertemuan ketiga dalam mengetahui respon jawaban dari siswa untuk menjawab berbagai pertanyaan, antara lain; *atama no massaaji ga dekimasu ka*; *kubi no massaaji ga dekimasu ka*; *senaka no massaaji ga dekimasu ka*; *mune no massaaji ga dekimasu ka*; *te no massaaji ga dekimasu ka*;

*ka*; dan *ashi no massaaji ga dekimasu ka*. Tiap kali menyampaikan materi, pengajar selalu memberikan pertanyaan kepada siswa dan mengulang pertanyaan tersebut sebanyak 10 sampai 20 kali.

Kondisi siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa tunanetra YAKETUNIS ini dapat terlihat pada bagan berikut;

**Bagan 3.1**  
Kehadiran Siswa Asrama YAKETUNIS dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Menggunakan Metode *Audio Lingual*



Terlihat pada bagan 3.1 sebanyak 7 siswa selalu hadir dalam setiap tahap observasi. Observasi dilakukan di malam hari, pukul 19:00 sampai pukul 20:30. Walaupun dilakukan di malam hari, siswa mengikuti pembelajaran dengan fokus dan aktif. Siswa juga mengerti dan memahami tentang materi yang disampaikan pengajar. Meskipun ada juga siswa yang kurang memahami materi dan tidak bisa menjawab pertanyaan, namun pengajar menyiasati dengan memberikan motivasi dan mengulang lagi materi yang diberikan dengan suara yang keras dan jelas. Secara keseluruhan, siswa asrama YAKETUNIS antusias dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dengan metode *audio lingual*.

## 2. Analisis Data Wawancara

### a. Hasil Data Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada responden. Wawancara ini dilakukan untuk

mengetahui tanggapan siswa dalam penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur dan *semi-terstruktur*. Responden dalam wawancara penelitian ini adalah siswa YAKETUNIS dan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar di YAKETUNIS. Responden pertama adalah siswa-siswi asrama YAKETUNIS yang berjumlah 7 orang terdiri dari 3 siswa putra dan 4 siswi putri dengan usia 16 tahun sampai 30 tahun. Sedangkan responden kedua adalah pengajar bahasa Jepang yang merupakan lulusan Diploma bahasa Jepang, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang memiliki pengalaman mengajar bahasa Jepang di SMA (MA) Ali Maksum, Pondok Krapyak, Yogyakarta.

Hasil data wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang baru bagi responden siswa-siswi YAKETUNIS. Namun begitu, mereka merasa sangat mudah memahami materi pembelajaran karena metode *audio lingual* mengutamakan indra pendengaran sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa metode *audio lingual* membantu mereka dalam mempelajari bahasa Jepang dengan cepat dan praktis. Responden juga merasa cocok menggunakan metode *audio lingual* dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan dan metode *audio lingual* membantu mereka untuk dapat mengerti materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, responden merasa metode *audio lingual* mudah untuk dipraktikkan dalam kelas tunanetra.

Responden merasakan manfaat pembelajaran bahasa Jepang, yaitu diantaranya: dapat memperkenalkan diri dengan bahasa Jepang, dapat menyebutkan angka dalam bahasa Jepang, dapat menunjukkan waktu dalam bahasa Jepang, dapat mengenal banyak kosakata-kosata baru dalam bahasa Jepang dan khususnya bagi yang akan melanjutkan

dalam bidang pekerjaan pijat tunanetra, responden merasa memiliki tambahan bekal untuk masa depan mereka.

Namun demikian, responden juga memiliki kendala dalam mempraktikkan metode *audio lingual*. Responden beranggapan bahwa kosakata yang diajarkan merupakan kosakata yang asing dan baru pertama kali mendengar. Walaupun ada hal-hal yang menghambat dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa tertarik dan cocok dengan penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar tersebut.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada pengajar pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar bagi siswa asrama YAKETUNIS. Pengajar berpendapat bahwa metode *audio lingual* merupakan metode yang baru dalam pengalamannya mengajar bahasa Jepang. Walaupun begitu, pengajar juga merasa bahwa metode *drill* sudah sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama metode *drill*. Namun langkah-langkah yang lebih terperinci dalam teknik pendekatan metode *audio lingual* merupakan hal yang baru baginya.

Pengajar baru pertama kali mengajar di kelas dengan siswa tunanetra. Pada awalnya, pengajar mengira akan sulit mengajar bahasa Jepang tanpa menggunakan media tulis maupun media baca, seperti kelas pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya. Namun pada akhirnya, pengajar merasa terbantu dalam mengajar bahasa Jepang ke siswa tunanetra menggunakan metode *audio lingual*.

Pengajar mengalami kendala dalam mengajar bahasa Jepang bagi siswa YAKETUNIS. Pengajar mengalami kesulitan dalam pendekatan emosional terhadap siswa tunanetra. Hal ini menurutnya, lebih disebabkan oleh faktor psikologis pengajar yang merasa kasihan dan tidak tega karena melihat kondisi tunanetra itu sendiri. Bagi pengajar, pengalaman mengajar ini merupakan hal yang luar biasa dalam pengalaman hidupnya.

b. Analisis Data Wawancara

Peneliti membagi analisis hasil wawancara ini menjadi dua; hasil wawancara primer dan hasil wawancara sekunder. Hasil wawancara primer adalah tanggapan siswa terhadap penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang, sedangkan hasil wawancara sekunder yaitu tanggapan pengajar terhadap penerapan metode *audio lingual* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa YAKETUNIS.

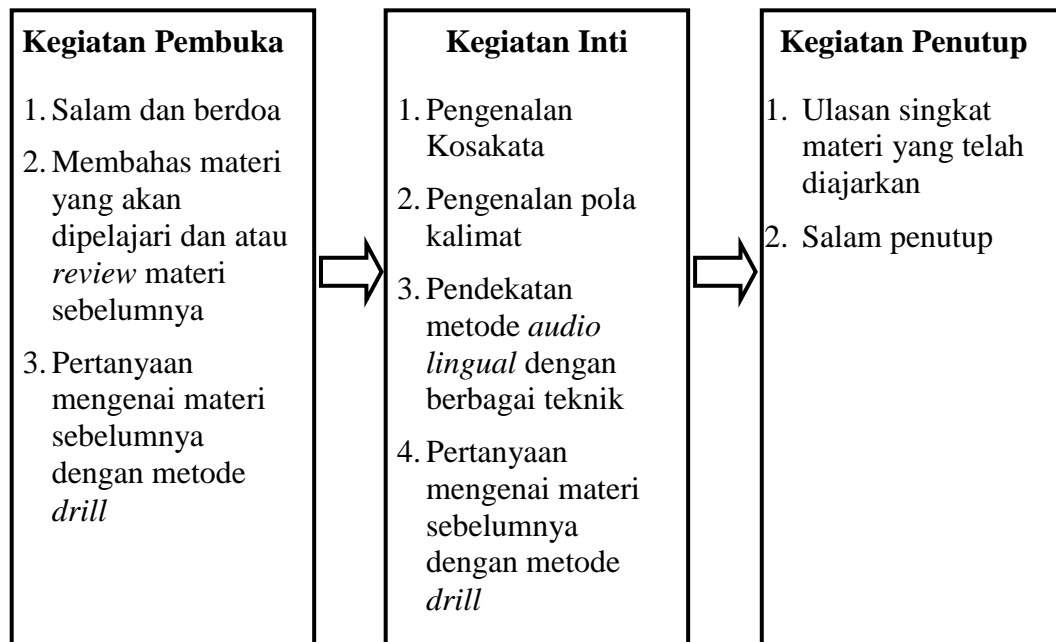
Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa asrama YAKETUNIS beranggapan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang baru bagi mereka, begitu juga metode *audio lingual*. Siswa merasa metode *audio lingual* merupakan metode yang cocok dan sangat membantu mereka untuk mempelajari bahasa Jepang, dikarenakan metode *audio lingual* mengutamakan indra pendengaran sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran.

Siswa merasakan manfaat pembelajaran bahasa Jepang, yaitu diantaranya: dapat memperkenalkan diri dengan bahasa Jepang, dapat menyebutkan angka dalam bahasa Jepang, dapat menunjukkan waktu dalam bahasa Jepang, dapat mengenal banyak kosakata-kosata baru dalam bahasa Jepang dan khususnya bagi yang akan melanjutkan dalam bidang pekerjaan pijat tunanetra, siswa merasa memiliki tambahan bekal untuk masa depan mereka.

## G. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, dapat diketahui bahwa alur penggunaan metode *audio lingual* pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar untuk siswa YAKETUNIS memiliki alur pembelajaran yang sistematis. Alur pembelajaran dapat disimpulkan dengan bagan 3.2 sebagai berikut:

**Bagan 3.2**  
 Alur Penggunaan Metode *Audio Lingual* pada  
 Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar untuk Siswa YAKETUNIS



Penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar untuk siswa asrama YAKETUNIS mendapat respon yang antusias . Penerapan metode *audio lingual* sangat membantu siswa untuk mempelajari bahasa Jepang, dikarenakan metode *audio lingual* mengutamakan indra pendengaran sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran. Siswa dapat mengambil manfaat dengan mereka dapat memperkenalkan diri dengan bahasa Jepang, dapat menyebutkan angka dalam bahasa Jepang, dapat menunjukkan waktu dalam bahasa Jepang, dapat mengenal banyak kosakata-kosata baru dalam bahasa Jepang dan khususnya bagi yang akan melanjutkan dalam bidang pekerjaan pijat tunanetra, siswa merasa memiliki tambahan bekal untuk masa depan mereka.

Hasil temuan pada saat observasi penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar untuk siswa asrama YAKETUNIS berbeda dengan teori yang disampaikan Nakamori Masaaki (2007:10-13). Masaaki berpendapat bahwa dalam tata cara metode *audio lingual*, pengucapan ulang kosa kata dan pola kalimat hanya sebatas minimal tiga kali,

tetapi pada observasi penerapan metode *audio lingual* dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar untuk siswa asrama YAKETUNIS ini, pengucapan ulang kosa kata dan pola kalimat diucapkan ulang sebanyak 10-20 kali. Namun perbedaan ini hanya disebabkan karena jika diucapkan ulang dengan tiga kali, terkadang siswa tunanetra tidak dapat menangkap dengan jelas kosakata atau pola kalimat yang diajarkan. Maka, hasil observasi penelitian ini merupakan temuan yang menguatkan dari teori yang sudah ada.